

Interaksi Digital sebagai Alternatif Pembelajaran Bagi AUD Berkebutuhan Khusus di RA Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru

Uswatun Nisa

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

uswatunnisa@umbjm.ac.id

Abstrak

Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, interaksi mempunyai peranan vital dalam mendorong kemampuan, keterampilan dan kepercayaan diri peserta didik secara matang. Pendidikan inklusi menjadi wadah yang saat ini dipandang *visioner* untuk membangun sistem interaksi yang positif melalui komunikasi, *modeling* hingga prinsip pengajaran diferensiasi atau berdasar kebutuhan peserta didik. Dalam keseharian di RA Ulumul Qur'an Al Madani, partisipasi aktif dari setiap peserta didik normatif maupun berkebutuhan khusus menjadi pondasi dasar dalam menciptakan sebuah sistem yang menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pengajaran seperti sikap saling menghargai, tidak diskriminatif, penerimaan, toleransi, kerjasama/ kolaborasi melalui *peer teaching*, akomodatif dan menghidupkan otak sosial atau sikap empati antar individu. Selama terjadinya situasi pandemi tahun lalu, peserta didik mengalami *gap* dalam *loose teaching* yang menyebabkan keharusan mereka untuk melaksanakan pembelajaran melalui sistem daring. Interaksi yang selama ini berjalan secara langsung melalui pengalaman dalam rentang pembelajaran yang menyatu, konkrit dan *learning by doing* lainnya digantikan sementara waktu oleh interaksi yang bersifat digital, dimana pembelajaran terjadi secara tidak langsung melalui *platform* digital dan transmisi komunikasi yang juga tidak senantiasa luwes. Interaksi digital bagi anak berkebutuhan khusus memangkas lebih banyak ruang dalam latihan, menanamkan kesan dan mengasah kemampuan bersosialisasi mereka di lingkungan yang inklusif. Interaksi digital memberikan pilihan yang cukup bias bagi sebagian peserta didik. Kendati demikian, ketidakpuasan terhadap hasil dari proses interaksi digital ini dirasakan oleh orang tua dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Ruang yang sebenarnya ingin menjadi praktek pengayaan tentang implementasi sikap kecakapan sosial, belajar nilai emosi-perilaku yang baik hingga kemandirian hanya terdapat pada wadah yang menghadirkan figur/ sosok guru dan teman sebaya secara riil. Oleh sebab itu, interaksi digital pada konteks ini dianggap sebagai sarana kompensatoris/ alternatif pendamping pembelajaran.

Kata kunci: interaksi, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk pada suatu kondisi dimana anak dipersepsikan memiliki perbedaan dengan anak seusia lainnya secara umum. Perbedaan ini kerap kali menjelaskan tentang adanya kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembang baik berupa fisik, mental dan emosional. Sehingga perlu adanya penyesuaian dalam aspek pemberian layanan pendidikan secara khusus. Klasifikasi terkait anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan berdasarkan sifat dari keadaan tersebut yaitu permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus permanen dikategorikan sebagai anak yang mengalami kelainan, hambatan, gangguan yang mempengaruhi fungsi fisik maupun mental seperti kelainan fisik (tidak lengkap), tunanetra, tunarungu, retardasi mental hingga autisme. Sedangkan anak berkebutuhan khusus temporer merupakan anak yang mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan terkait kondisi rintangan tertentu seperti wilayah tertinggal, terpencil, perbatasan, pesisir, daerah konflik, lokasi rawan bencana alam, terasing, migrasi dan kekerasan (Mudjito, 2012).

Anak berkebutuhan khusus telah dijamin melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 melalui pendidikan yang layak baik dalam satuan pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusif. Secara konseptual inklusi merupakan bentuk integrasi menyeluruh bagi semua peserta didik tanpa terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang sama. Pendidikan inklusi sebagai sebuah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normatif lainnya dalam separuh atau seluruh waktu belajar di sekolah reguler. Hal ini menuntut lingkungan sekolah dalam memberi kebebasan dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut direktorat PSLB 2004 pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pendidikan sebagai wadah untuk anak dapat melakukan interaksi beragam melalui lingkungan yang dekat dengan lingkaran (*circle*) mereka. Sesuai dengan model ekologi Bronfenbrenner tentang adanya sistem mikro, meso dan makro dalam mempengaruhi perkembangan individu. Mikrosistem merupakan ruang terkecil seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Anak akan belajar berinteraksi sosial dan membangun relasi dengan orang lainnya (Nissa: 52). Di sekolah sendiri, interaksi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses dan kegiatan belajar mengajar (Rizki, dkk. 2012). Interaksi merupakan bentuk hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Pada konteks sekolah, guru berinteraksi dengan peserta didik dan begitupun sebaliknya. Keduanya saling membutuhkan, dimana peserta didik ingin belajar dari gurunya dan guru yang ingin memberikan binaan/ bimbingan kepada peserta didiknya. Dalam proses berinteraksi, memang tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, namun juga dapat terjadi di luar kelas seperti di kantin, di kantor, di rumah dan sebagainya. Proses belajar dalam peranannya untuk mentransmisi pengetahuan pun dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Interaksi ini melibatkan kemampuan untuk mengomunikasikan pesan yang dikirim agar dapat tersampaikan dengan baik kepada si penerima pesan tersebut (Soekanto, 2017).

Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi di era globalisasi. Kontestasi media mempunyai peranan vital dalam mendukung segala aspek kehidupan bermasyarakat. Media informasi dan komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu

Uswatun Nisa

Interaksi Digital sebagai Alternatif Pembelajaran

tertentu, namun justru memiliki spektrum yang sangat luas. Kehadiran sektor media digital harus dimanfaatkan sebagai bentuk kemudahan dalam aksesibilitas. Pengarusutamaan konten yang positif menjadi ruang untuk dapat diprakarsai dalam mendukung berbagai kegiatan di bidang efisiensi pendidikan. Orientasi dan *output* peserta didik kembali disusun dengan memperhatikan dinamika dalam kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Peranan digital yang dulunya masih diasumsikan sebagai bagian *supplementary*, kini menjadi hal yang lazim untuk dipelajari. Pengaruh interaksi digital membawa dua sisi perubahan yang positif maupun negatif. Pada anak-anak normatif misalnya, pembelajaran berbasis interaksi digital justru bermanfaat sebagai efisiensi belajar. Disamping itu juga dapat menumbuhkan kesadaran terhadap teknologi informasi serta mendorong kreativitas dan sikap kritis peserta didik. Kendati demikian, ketidakpuasan terhadap hasil dari proses interaksi digital ternyata dikeluhkan oleh sebagian orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Dimana ruang yang sebenarnya ingin menjadi praktek pengayaan tentang implementasi sikap dan kecakapan sosial, belajar nilai emosi-perilaku yang baik hingga kemandirian hanya terdapat pada wadah yang menghadirkan figur/ sosok guru dan teman sebaya secara riil.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut terjabarkan melalui adanya peningkatan kemampuan peserta didik secara akademik. Hal ini sebagaimana yang dikonfirmasi bahwa dalam modalitas membaca saja hanya memberikan sumbangsih 10%, mendengar 20%, melihat 30%, mendengar dan melihat sebanyak 50%, menulis dan mengucapkan ulang (menghafal) sebanyak 70%, serta mengatakan dan melakukan sebanyak 90%. (rapidbe, 2012). Artinya, akumulasi dari seluruh pemanfaatan fungsi indera peserta didik dapat menompang hasil yang optimal. Namun, sekali lagi bahwa ini berlaku bagi peserta didik normatif yaitu peserta didik yang tidak mengalami hambatan, gangguan, kelainan atau perbedaan kemampuan bawaan sebagaimana pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil dari penyelidikan lapangan dalam sifatnya yang berbentuk deskriptif kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang mencoba untuk menggali kedalaman dari sebuah fenomena yang terjadi pada subjek yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga sekolah Raudhatul Athfal Ulumul Qur'an Al Madani tepatnya di wilayah kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. PAUD ini merupakan PAUD inklusi dengan mengakomodir keragaman dan keberagaman latar belakang hingga karakteristik keunikan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu menentukan jenis informan secara sengaja melalui kriteria yang sudah dibuat. Informan dalam penelitian ini adalah para guru PAUD, ketua yayasan, guru pendamping kelas dan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan sebagaimana umumnya penelitian kualitatif dilakukan yaitu observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil dari perolehan data dianalisis menggunakan pola Miles dan Huberman dengan melakukan transkrip data, koding, reduksi hingga display data sesuai pada tujuan dari penelitian ini untuk melihat peran interaksi digital sebagai media alternatif bagi pembelajaran anak usia dini dengan kebutuhan khusus/tipikal.

Penelusuran terhadap pengkajian pustaka serupa dan terdahulu telah diteliti, dimana bahasan tentang interaksi secara digital mempunyai peranan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar dewasa ini. Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan pertumbuhan peningkatan dalam hasil belajar/ dampak positif secara akademik bagi hampir seluruh peserta didik. Kemudian tentang bagaimana peranan interaksi digital dalam membentuk perilaku dan sikap yang lebih kritis, inovatif, kreatif dan membangun rasa ingin tahu bagi peserta didik, pada kenyataannya menimbulkan kesan yang sebaliknya bagi peserta

didik berkebutuhan khusus. Pada satu sisi dimana peserta didik normatif diuntungkan dalam kehadiran aspek digitalisasi ini, pada sisi lainnya juga menyisakan celah yang belum dapat menjawab keberhasilan dalam penanaman dan pemupukan aspek sikap sosial yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Internalisasi pembentukan karakter ini hanya akan terjadi apabila kerap kali bersinggungan melalui budaya interaksi yang secara langsung dapat dilihat, ditiru, didengar dan dikomunikasikan dengan perantara pengkondisian *modeling* (peniruan).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

ABK dan Kebutuhan Interaksi

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di wilayah kota Banjarbaru menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikemukakan dalam berbagai pemberitaan dan laporan pada satu decade terakhir. Masifnya pendekatan inklusif yang diimplementasikan di berbagai sekolah reguler tidak lepas dari peranan pemangku kebijakan dan *stake holder* terkait mulai dari Pemerintah Kota yang turut mengkampanyekan penataan wilayah berbasis ramah disabilitas/ inklusif hingga Regulasi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat. Peran aspek pentahelix yang kuat, dimana unsur pemerintah, akademisi, badan usaha, masyarakat/ komunitas dan media bersatu padu untuk berkoordinasi serta berkomitmen dalam mengembangkan potensi sekolah berbasis inklusif. Raudhatul Athfal (RA) Ulumul Qur'an Al Madani salah satu dari beberapa sekolah pada jenjang PAUD yang ditunjuk sebagai penyelenggara sekolah inklusif. Dimana sekolah PAUD ini kerap kali menjadi rujukan atau rekomendasi bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus secara formal. Sekolah ini mempunyai manajemen layanan yang terintegrasi dan terpadu. Mulai dari kelas kelompok hingga ruang untuk sesi terapi.

RA Ulumul Qur'an Al Madani telah berinovasi melalui uji coba proses pembelajaran selama hampir 12 tahun. Yayasan ini juga menyediakan jenjang/ tingkat dasar dan menengah sebagai kelanjutan dari pendidikan usia dini. Interaksi dalam setting pendidikan inklusi mengedepankan prinsip kesetaraan, keadilan, *non* diskriminasi, menghargai keunikan setiap peserta didik dan memberikan layanan berdasarkan perhatian terhadap kebutuhan khusus tiap anak. Dalam keseharian di sekolah guru tidak hanya ditatar secara paradigma dalam rangka memenuhi persamaan persepsi, namun juga guru didorong untuk memiliki dan mempelajari keterampilan spesifik lainnya seperti kemampuan melakukan beberapa metode terapi bagi anak dengan autisme, hiperaktif hingga anak dengan tunawicara. Guru senantiasa disiapkan, dilatih dan di-*briefing* untuk mengajar sepenuh hati, terbuka, *welcome*, sabar dan penuh kasih sayang. Guru menjadi *role model* dalam berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Sikap inilah yang akan dilihat, didengar dan ditiru oleh peserta didik normatif lainnya.

Interaksi di ruang kelas terjalin secara kolaboratif bersama dukungan adanya guru pendamping untuk membersamai anak berkebutuhan khusus. Interaksi sosial secara langsung ini memberikan dampak/ pengaruh positif yang luas atau kebermanfaatan yang baik bagi peserta didik normatif, peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua keduanya, guru dan juga sekolah. Diantara manfaat yang dapat digambarkan yaitu anak mau saling membantu dan bermain bersama dengan anak berkebutuhan khusus, anak dapat mengenal dan menghargai perbedaan, anak memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri hingga anak memiliki keterampilan sosial. Jika lebih dirincikan kembali terkait kebermanfaatan pendidikan inklusi bagi peserta didik reguler diantaranya dapat mengembangkan sikap dan penerimaan yang lebih positif terhadap anak yang berbeda dari diri mereka, menunjukkan peningkatan perilaku sosial, mengembangkan perasaan peduli akan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus memberikan kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya lainnya, dihadapkan dengan berbagai

Uswatun Nisa

Interaksi Digital sebagai Alternatif Pembelajaran

pengalaman hidup yang nyata, dapat belajar langsung dari teman sebaya lain tentang kemampuan berbahasa dan bersosialisasi yang baik, mengalami peningkatan dalam kemampuan bermain, mengembangkan rasa percaya diri. Adapun bagi orang tua antar keduanya dapat belajar mengenai berbagai bentuk kekhasan dalam perkembangan anak, dapat mengajari anak-anak mereka mengenai adanya perbedaan masing-masing anak serta mengajarkan sikap penerimaan anak terhadap teman sebayanya yang berbeda.

Interaksi Digital Pembelajaran Sebagai Komponen *Supplementary*

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transmisi pengetahuan dan pemerolehan ilmu. Istilah lainnya menyebutkan pembelajaran sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran hingga mencapai suatu target yang telah ditentukan dalam kurikulum. Dalam pengajaran suatu pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pengajaran mempunyai maksud tentang jalinan interaksi antar guru dengan peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru dalam proses belajar mengajar. Selama proses interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan peserta didik belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini, bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang mengintegrasikannya yaitu adanya interaksi.

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik akan mempermudah peserta didik untuk menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Selain itu, kelengkapan fasilitas belajar peserta didik juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah salah satunya yaitu adanya kelengkapan fasilitas perpustakaan. Interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik dan kelengkapan fasilitas perpustakaan dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal. Menurut Mulyasa, perbedaan dalam capaian keberhasilan belajar peserta didik dapat disebabkan adanya faktor internal seperti kematangan, kecerdasan, Latihan, motivasi dan faktor individual lainnya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya seperti pola asuh keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, guru dan pertemanan hingga alat yang digunakan dalam mengajar.

Interaksi digital dalam proses pembelajaran berperan sebagai komponen pelengkap untuk membantu dan mendukung penguatan-penguatan dalam belajar. Di dalam mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki keahlian dan kemampuan mendesain program, penguasaan terhadap materi pembelajaran, kemampuan menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil dalam memanfaatkan berbagai media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, hingga memiliki kecakapan dalam mengkomunikasikan program dan memahami landasan pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui interaksi anak belajar untuk memahami individu dan kelompok di luar dirinya. Menurut Soekanto, bentuk kerja sama, persaingan, akomodasi, pertentangan/ pertikaian/ konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang dinamis dan cair. Seseorang dapat belajar tentang realitas kehidupan yang kompleks melalui pola interaksi sosial asosiatif dan sebaliknya disosiatif.

Pro kontra tentang perdebatan teknologi digital mempunyai dasar filosofis masing-masing. Sebagaimana ungkapan yang pernah disuarakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa teknologi tidak ada yang dapat menggantikan peran seorang pendidik dalam mendorong perkembangan peserta didik pada aspek kematangan karakter dan kognitif. Walau kemudian, pergeseran zaman juga mendorong guru untuk belajar memanfaatkan teknologi.

Memikirkan kembali tentang perlu tidaknya penggunaan teknologi dalam keseluruhan asistensi/ membantu mengelola interaksi pembelajaran serta menimbang porsi yang dapat digunakan sebagai komponen pendukung bagi proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan evaluasi dari hasil kegiatan yang selama ini telah dilakukan oleh masing-masing guru di sekolah. Keseluruhan dalam pembelajaran merupakan dasar untuk keberhasilan estafet pendidikan lebih luas yang tidak selalu berorientasi pada ideologi kapitalisme pendidikan, namun untuk meletakkan kembali pondasi luhur dalam internalisasi karakter, jiwa dan pribadi yang berbudaya, menjunjung tinggi moralitas dan kebaikan akhlak serta keimanan takwa kepada Tuhan. Sebagaimana tujuan dalam pendidikan nasional bangsa. Inilah yang juga menjadi visi misi RA Ulumul Qur'an Al Madani yang membiasakan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka dan pedoman dalam berkehidupan, bermasyarakat dan bersosialisasi melalui sistem pendidikan inklusi yang berpusat pada budaya interaksi masyarakat inklusif.

Simpulan

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan wadah bagi setiap peserta didik untuk berproses ke arah perubahan tingkah laku yang lebih matang sebagai akibat dari hasil interaksi secara berulang di lingkungan yang ia jalani secara sadar. Proses ini akan membentuk sikap dan perilaku yang relatif permanen dan tahan lama. Dalam keseluruhan proses pembelajaran dan pendidikan, interaksi menjadi pokok kegiatan yang paling penting antara dua unsur manusia yaitu peserta didik sebagai individu pembelajar dan guru sebagai pengajar. Interaksi digital merupakan bagian kecil dari tujuan pembelajaran dan upaya guru untuk memberikan kelengkapan warna lain dalam pembelajaran. Kebutuhan terhadap interaksi yang memainkan peranannya secara langsung mengandung aspek motivasi, perhatian, disiplin dan keteladanan yang mendorong kelekatan memori jangka panjang bagi peserta didik terutama peserta didik dengan kebutuhan khusus. Adapun pelibatan interaksi secara digital hanya dipandang sebagai aspek kompensatoris dan alternatif pendukung dalam rangka penguatan, pengkondisian, pembentukan serta penanaman nilai-nilai sosial dan moral. Pemenuhan interaksi sosial yang mapan bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan mendorong lahirnya kemampuan yang baik secara afektif, psikomotorik dan kognitif. Dari segi afektif akan membantu menumbuhkan pemahaman empati ke dalam diri (intra personal) maupun di luar diri anak (inter personal) dengan matang. Dari aspek psikomotorik anak terdorong menjadi pribadi yang aktif secara fisik, mengasah keterampilan jasmani untuk lebih eksploratif dengan lingkungan hingga mendukung pencapaian kompetensi kognitif sesuai minat bakat, tingkat kemampuan dan kecenderungan kecerdasan berbasis pembelajaran diferensiasi.

Referensi

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1), 36-47.
- Amalia, R., Mattiro, S., & Ruswinarsih, S. (2021). Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid Berkebutuhan Khusus dalam Peningkatan Prestasi Belajar di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 1 (2).
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2).
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 82-96.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2 (2).
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 12-19.

Uswatun Nisa

Interaksi Digital sebagai Alternatif Pembelajaran

- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7 (1), 149-166.
- Fitria, R. (2012). Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (1), 90-101.
- Isrofah, I., Sitisaharia, S., & Hamida, H. (2022). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (6), 1748-1756.
- Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. 2012. Jakarta: Baduose Media.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6 (1), 66-77.
- Sirait, F. E. T. (2020). Manusia dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3 (2), 524-532.
- Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). Interaksi Sosial Antara Guru Dan Anak Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 7-18.
- Tanwir, T., Abd Rahman, F., & Thaha, S. (2018). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Ict Terhadap Hasil Belajar Pai Peserta Didik Pada Smk Negeri 1 Kota Parepare. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (1), 11-36.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13 (1), 50-61.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3 (1), 37-46.

The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Yogyakarta, November 19th 2022